

## PENDIDIKAN AKAL BUDI PERSPEKTIF AL-FĀRĀBĪ (Telaah Filosofis atas Pemikiran Pendidikan Al-Fārābī)

Muhammad Akbar Nurmuhyi,\*

*Program Studi Pendidikan Agama Islam,  
Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia*

*\*Email: abaykabir@gmail.com*

---

### ABSTRAK

Tulisan ini menjelaskan bahwa Al-Fārābī mempunyai pandangan bahwa muatan pendidikan yang sebaiknya terkandung dalam pendidikan adalah antara akal (teoritis dan pemikiran) dan moralitas (akhlak dan amaliah). Pencapaian pendidikan dengan akal budi dapat membawa pencerahan yang utuh dan mampu menggiring manusia melihat realitas yang ada. Ini merupakan ciri khas dari Al-Fārābī di mana pengetahuan bukan sesuatu yang mutlak yang mesti dicapai melainkan terintegrasi dalam hasil akhir yaitu kesempurnaan dan kebahagiaan. Maka dari itu, kendati filsafat Al-Fārābī ini tergolong teori yang sudah lampau, akan tetapi filsafat pendidikan semacam ini masih perlu diteliti dan dikembangkan di zaman sekarang ini.

**Kata Kunci:** Akal Budi, Al-Fārābī, Pendidikan Islām.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah dimensi kehidupan yang tak ada habisnya untuk dibahas, mulai dari proses input hingga output. Semua proses sangat mempengaruhi produk yang dihasilkan. Hal ini berlaku untuk seluruh lembaga penyelenggara pendidikan, tanpa terkecuali lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Sejatinya lembaga pendidikan harus mampu menghasilkan produk—lulusan/peserta didik—yang berkualitas, disesuaikan dengan tujuan pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional. Akan tetapi pada kenyataannya, hal tersebut belumlah maksimal dirasakan, tatkala harapan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Banyaknya kasus pelanggaran administratif, pelanggaran normatif hingga pelanggaran asusila menandakan ada missing list dalam pendidikan nasional.

Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai pandangan filosofis seorang filosof terkemuka Islām, Al-Fārābī tentang pendidikan Islām. Pendidikan memerlukan pandangan atau pendekatan filosofis karena permasalahan pendidikan bukan hanya dalam pelaksanaan pendidikan saja, yang hanya terbatas pada sisi empiris. Permasalahan pendidikan nyatanya lebih kompleks, lebih luas dan mendalam, yang tidak bisa diselesaikan melalui penyelesaian indrawi dan empiris semata. Permasalahan mendasar seperti tujuan pendidikan, hakikat pendidikan, hakikat manusia memerlukan suatu perenungan yang mendalam dan kontemplatif yang bisa diusahakan melalui pendekatan filosofis.

Dalam pemikiran filosofis Al-Fārābī, pendidikan bukan hanya mengenai pengetahuan saja, akan tetapi bagaimana mensintesakan antara akal dan moralitas, antara pengetahuan dan agama. Hal ini tentulah sejalan dengan apa yang terjadi dalam tubuh pendidikan Islām di Indonesia dewasa ini. Sehingga hal ini sangat menarik untuk dicermati guna

menjadi sebuah khazanah baru dan sumber bermanfaat dalam merumuskan landasan filosofis pendidikan Islām di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan penelitian ini berusaha menguak dan menjelaskan pemikiran tokoh dalam memandang sebuah permasalahan. Yang mana pemikiran tokoh tersebut tidak bisa diprediksi lalu dituangkan dalam bentuk hipotesis sebagaimana penelitian kuantitatif. Penelitian ini menghendaki keadaan yang real dari tokoh yang diteliti dalam menyikapi hakikat pendidikan.

Menurut Strauss dan Corbin dalam Creswell (1998, hal. 24), yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi.” Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen (1982, hal. 21-22) penelitian kualitatif adalah

salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komperhensif, dan holistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Al-Fārābī mengenai pendidikan berbanding lurus dengan pendiriannya akan keselarasan filsafat dan agama. Karena dalam pemaparannya mengenai pendidikan, baik itu yang eksplisit maupun yang implisit, selalu

mengaitkan antara akal yang mewakili filsafat dan keimanan/moralitas yang mewakili agama. Ini menjadi ciri khas dari pemikiran pendidikan Al-Fārābī.

#### 1. Pendidikan Akal Budi sebagai Muatan Pendidikan Islām

Berbicara mengenai muatan pendidikan menurut Al-Fārābī, dari beberapa literatur yang ada, Al-Fārābī cenderung menekankan pada pembentukan akhlak dan akal. Karena ilmu yang bersih hanya akan dapat diterima dengan hati yang bersih pula, tentunya hati yang bersih hanya akan terjadi bila akhlaknya pun bersih dari sifat tercela.

Dalam hal ini, Al-Fārābī menjelaskan bahwa akhlak itu bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan yang merupakan tujuan tertinggi yang dirindui, maka wajar kalau masalah akhlak adalah sesuatu yang paling banyak ditulis oleh Al-Fārābī dalam berbagai kitabnya. Al-Fārābī menekankan ada empat jenis sifat utama yang harus dimiliki oleh setiap orang, untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat:

- a. Keutamaan pikiran dan ilmu pengetahuan, yaitu keunggulan cara berpikir dan menyelidiki ilmu pengetahuan yang melebihi bangsa lain.
- b. Keutamaan tanggapan di dalam menetapkan barang yang paling berguna, yaitu keunggulan di dalam mengatur dan merencanakan barang yang paling berguna.
- c. Keutamaan moral di dalam berpikir dan berbuat, yaitu keunggulan di dalam budi pekerti dan akhlak yang tetap memelihara kemanusiaan dan kesopanan.
- d. Keutamaan cara bekerja dan berusaha, yaitu keunggulan dalam teknik pekerjaan di dalam segala lapangan perusahaan, baik perusahaan teknik dan perindustrian, atau perusahaan lainnya (Al-Fārābī, 1982, hal. 13).

Melalui garis pemikiran Al-Fārābī di atas, dia mempunyai pandangan bahwa muatan pendidikan yang sebaiknya terkandung dalam pendidikan adalah antara akal (teoritis dan pemikiran) dan moralitas (akhlak dan amaliah). Pembinaan akal sebagai alat utama bagi manusia dalam membutuhkan eksistensinya harus dibarengi dengan pembinaan akhlak atau moralitas subjek didik. Karena betapapun akal atau pengetahuan seseorang sangat mendalam akan tetapi akan menjadi rusak tatkala tidak mempunyai moralitas yang baik.

Hal tersebut memang menjadi sebuah identitas dari filsafat Al-Fārābī yang berusaha mengharmonisasikan antara filsafat dan agama, antara Helenis dan Islāmī, antara akal dan iman. Karena sesungguhnya akal merupakan potensi besar yang dimiliki manusia yang harus dioptimalkan dan diasah melalui kontemplasi dan pelatihan. Juga disertai dengan pembiasaan akhlak yang dapat menjadikan nilai manusia menjadi lebih utuh. Sehingga kedua potensi besar tersebut dapat melebur dalam jiwa sehingga akan terlahir manusia-manusia yang bahagia dan merdeka. Bahagia karena akhlaknya, merdeka dengan akalanya.

#### a. Akal

Menurut Al-Fārābī, akal manusia memiliki beberapa tingkatan. *Pertama*, akal potensial (*al-aql al-hayûlânî*) yaitu akal yang masih berupa potensi untuk berpikir. *Kedua*, akal aktual (*al-'aql bi al-fi'l*). Akal ini adalah kelanjutan dari akal potensial. Akal aktual telah mampu melepaskan bentuk dari materinya. *Ketiga*, akal terlimpah (*al-'aql al-mustafâd*) yaitu akal yang telah dapat menangkap bentuk secara sempurna tanpa ada ikatan dengan materi sama sekali. Akal ini karena itu dapat berhubungan dengan akal kesepuluh (Nasution, 1973, hal. 41).

Akal manusia hanya akan optimal manakala manusia mendekati Akal Pertama yang menjadi sumber dari

pengetahuan yang ada dalam semesta. Akal Pertama yang juga Sang Penggerak Pertama ini menjadi pemancar dari kecerdasan-kecerdasan yang lahir dari pancarannya. Dalam hal ini, Al-Fārābī menjelaskannya dalam teori emanasinya. Teori emanasi merupakan sebuah teori yang sudah sering dikemukakan oleh filosof-filosof muslim. Ibnu Sīnā, Ibnu Miskawaih, Ikhwān al-Ṣafā, juga Al-Fārābī merupakan beberapa filosof yang mengemukakan teori ini, namun dari filosof tersebut, Al-Fārābī merupakan pencetusnya.

Allāh Maha Sempurna, Ia tidak memikirkan dan berhubungan dengan alam karena terlalu rendah bagi-Nya untuk memikirkan dan berhubungan dengan alam yang tidak sempurna. Allāh cukup memikirkan, maka terciptalah energi yang Maha Dahsyat secara pancaran dan dari energi inilah terjadi Akal Pertama. Akal Pertama berpikir tentang Allāh menghasilkan Akal Kedua dan berpikir tentang dirinya menghasilkan Langit Pertama. Akal Kedua berpikir tentang Allāh menghasilkan Akal Ketiga dan berpikir tentang dirinya menghasilkan bintang-bintang. Akal Ketiga berpikir tentang Allāh menghasilkan Akal Keempat dan berpikir tentang dirinya menghasilkan Saturnus. Akal Keempat berpikir tentang Allāh menghasilkan Akal Kelima dan berpikir tentang dirinya menghasilkan Yupiter. Akal Kelima berpikir tentang Allāh menghasilkan Akal Keenam dan berpikir tentang dirinya menghasilkan Mars. Akal Keenam berpikir tentang Allāh menghasilkan Akal Ketujuh dan berpikir tentang dirinya menghasilkan Matahari. Akal Ketujuh berpikir tentang Allāh menghasilkan Akal Kedelapan dan berpikir tentang dirinya menghasilkan Venus. Akal Kedelapan berpikir tentang Allāh menghasilkan Akal Kesembilan dan berpikir tentang dirinya menghasilkan Merkurius. Akal Kesembilan berpikir tentang Allāh menghasilkan Akal Kesepuluh dan berpikir tentang dirinya menghasilkan Rembulan. Akal Kesepuluh,

karena daya akal ini sudah lemah, maka ia tidak dapat lagi menghasilkan akal sejenisnya dan hanya menghasilkan bumi, roh-roh, dan materi pertama menjadi dasar keempat unsur pokok: air, udara, api, dan tanah. Akal Kesepuluh ini disebut '*Aql Fa'al*' (Akal Aktif) dan terkadang disebut Jibril yang mengurus kehidupan di Bumi (Al-Fārābī, 1905, hal. 20-23).

Menurut teori emanasi Al-Fārābī disebutkan bahwa Tuhan itu Esa sama sekali. Karena itu yang keluar daripadanya juga satu wujud saja sebab emanasi itu timbul karena pengetahuan (ilmu) Tuhan terhadap zat-Nya yang satu. Kalau apa yang keluar itu pun berbilang pula. Dasar adanya emanasi tersebut ialah karena dalam pemikiran Tuhan dan pemikiran akal-akal terdapat kekuatan emanasi dan penciptaan. Dalam alam manusia sendiri, apabila kita memikirkan sesuatu, maka tergeraklah kekuatan badan untuk mengusahakan terlaksananya atau wujudnya (Sudarsono, 1997, hal. 38).

Allāh adalah '*Aql* murni. Ia Esa adanya dan yang menjadi objek pemikirannya hanya substansi-Nya. Ia tidak memerlukan sesuatu yang lain untuk memikirkan substansi-Nya, tetapi cukup substansi-Nya sendiri. Jadi, Allāh adalah '*Aql*, '*Aqīl*, dan '*Ma'qūl*' (akal, substansi yang berpikir, dan substansi yang dipikirkan). Demikian pula, Allāh itu Maha Tahu. Ia tidak membutuhkan sesuatu di luar zat-Nya untuk tahu, bahkan cukup dengan substansi-Nya semata. Jadi, Allāh adalah ilmu, substansi yang mengetahui, dan substansi yang diketahui ('*Ilm*, '*Ālim*, dan '*Ma'lūm*') (Al-Fārābī, 1905, hal. 8-9).

Ilmu bersumber dari Allāh yang terbebas dari cacat *makhluqi* karena Dia Yang Maha Suci dan sebagai '*Aql* murni. Ilmu yang suci tersebut didapati melalui akal dari hasil kontemplasi yang berasal dari diri yang bersih. Ini menjadi sebuah garis lurus untuk mencapai ilmu yang hakiki. Karena betapapun akal kita sangat cerdas menangkap realita semesta, namun akan mudah berguguran manakala budi tak seimbang. Wajar jika Al-Fārābī sangat

teliti dalam meletakkan dasar ini. Karena dia pun sadar untuk menempuh jalan mencari ilmu hakiki diperlukan jiwa yang suci, suci lahiriah dan batiniah.

Al-Fārābī menjelaskan bahwa manusia memiliki lima daya. *Pertama*, kemampuan untuk tumbuh yang disebut daya vegetatif (*al-quwwah al-gādiyyah*) sehingga memungkinkan manusia berkembang menjadi besar dan dewasa. *Kedua*, daya mengindera (*al-quwwah al-hāssah*), sehingga memungkinkan manusia dapat menerima rangsangan seperti panas, dingin, dan lainnya. Daya ini membuat manusia mampu mengecap, membau, mendengar, dan melihat warna serta objek-objek penglihatan lain. *Ketiga*, daya imajinasi (*al-quwwah al-mutakhayyilah*) sehingga memungkinkan manusia masih tetap mempunyai kesan atas apa yang dirasakan meski objek tersebut telah tidak ada lagi dalam jangkauan indera. Daya ini juga mempunyai kemampuan untuk menggabungkan atau memisahkan kesan-kesan yang diterima dari indera sehingga menghasilkan kombinasi atau potongan-potongan. *Keempat*, daya berpikir (*al-quwwah al-nāṭiqah*) yang memungkinkan manusia untuk memahami berbagai pengertian sehingga dapat membedakan antara satu dengan lainnya, kemampuan untuk menguasai ilmu dan seni. *Kelima*, daya rasa (*al-quwwah al-tarwi`iyah*) yang membuat manusia mempunyai kesan dari apa yang dirasakan (Al-Fārābī, 1959, hal. 164-170).

Pengetahuan manusia yang didapatkan melalui perantaraan akal diperoleh dengan tiga daya yang dimiliki manusia, yaitu daya indera (*al-quwwah al-hāssah*), daya imajinasi (*al-quwwah al-mutakhayyilah*), dan daya berpikir (*al-quwwah al-nāṭiqah*). Dengan ketiga daya inilah manusia dapat dididik melalui serangkaian proses pendidikan.

#### b. Budi (*Akhlāq*)

Dalam pemikiran Al-Fārābī, akhlak menduduki tempat yang terpenting karena sebagian besar dari falsafahnya membahas

tentang akhlak. Dalam salah satu karyanya “*Risālah fī al-Tanbīh ‘Alā Subulī al-Sa’ādah*”, ia menjelaskan bahwa akhlak itu bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan yang merupakan tujuan tertinggi yang diinginkan dan diusahakan oleh setiap manusia. Menurut Al-Fārābī, akhlak, baik yang terpuji maupun yang tercela bisa didapat melalui *mumārasah* (pembiasaan). Akhlak terpuji dapat diperoleh melalui adat kebiasaan, yaitu dengan melakukan suatu aktivitas secara berulang-ulang dalam waktu lama dan dalam masa yang berdekatan (Daudy, 1996, hal. 47).

Pembiasaan yang dilakukan secara kontinu dan istiqomah kemudian akan melahirkan karakter yang melekat pada diri manusia. Menurut Al-Fārābī, karakter merupakan kemampuan mengolah disposisi (*isti’dād*) untuk kemudian memilih keputusan (sikap) yang tepat dan menghindari yang salah dengan sengaja dan sadar. Apakah kebaikan tersebut merupakan hal yang alami/*natural* atau bukan, akan terlihat kemudian ketika manusia menjalani kehidupannya untuk memperoleh kebaikan tertentu atau keterampilan teknis, ketika disposisi tersebut telah menjadi kebiasaan yang tertanam di dalam diri, barulah tindakan tersebut dapat dikatakan baik atau buruk. Bahkan Aristoteles pun memberikan tiga kondisi untuk menggambarkan baik atau buruknya sebuah tindakan, yaitu pengetahuan, pilihan, dan ‘ketegasan karakter juga kodrat’; yang disebut dengan istilah etika. Dengan kata lain, tidaklah disebut benar atau salah kecuali hal tersebut berasal dari karakter (Fakhry, 2002, hal. 94).

Pengetahuan yang dimaksud adalah akal mengetahui akan apa yang diperbuat dan sadar, sehingga orang yang tak memiliki pengetahuan—seperti anak-anak atau pun orang gila—maka tidak disebut orang tidak beretika karena mereka belum memiliki pengetahuan akan apa yang diperbuatnya. Setelah akal sadar dan mengetahui akan apa yang diperbuat,

maka selanjutnya adalah memilih. Memilih untuk melakukan hal apa selanjutnya. Barulah setelah itu akan muncul sebuah ketegasan berbuat; saya akan berbuat ini! Itulah kemudian yang disebut dengan tindakan. Jika kemudian tindakan tersebut sudah menjadi kebiasaan dan tabiat maka hal tersebut dinamakan etika. Jika diri dibiasakan untuk berbuat baik maka akan memiliki etika yang baik pula, begitupun sebaliknya.

## 2. Implikasi Pemikiran Pendidikan Al-Fārābī dalam Pengembangan Pendidikan Islām di Indonesia

Dari beberapa pemikiran Al-Fārābī tentang pendidikan Islām yang telah diuraikan di atas, ada beberapa pemikirannya yang menurut penulis tetap relevan untuk diaktualisasikan dalam pelaksanaan pendidikan Islām di Indonesia dewasa ini. Bahkan aktualisasi pemikiran Al-Fārābī ini bisa menjadi pendidikan alternatif dalam mewujudkan pendidikan Islām yang mampu menjawab tantangan zaman. Adapun yang perlu mendapat perhatian dari pemikiran Al-Fārābī tersebut adalah sebagai berikut.

*Pertama*, keseimbangan antara akal dan amal. Al-Fārābī begitu menekankan keseimbangan antara pengetahuan intelektual dan perilaku saleh. Dengan pendidikan yang komperhensif diharapkan mampu menumbuhkan peserta didik (manusia) yang bukan hanya pintar dan cerdas, akan tetapi mempunyai *akhlāq al-karīmah*. Betapa Indonesia dewasa ini, sangat membutuhkan manusia-manusia yang mempunyai keseimbangan antara akal dan amal. Indonesia sudah sangat terpuruk dengan kualitas SDM yang makin rendah. Banyak sekali manusia Indonesia yang cerdas, akan tetapi kecerdasannya itu digunakan untuk kepentingan sendiri. Lembaga-lembaga pendidikan yang ada harus mempunyai pandangan yang jelas tentang hal ini, bahwa pendidikan yang baik bukan hanya menekankan kepada aspek kognitif dan psikomotorik saja, akan tetapi juga mengembangkan dan

membiasakan aspek kognitif pada diri anak didik. Maka dengan pendidikan yang sadar akan hal tersebut di atas, diharapkan mampu melahirkan kader-kader bangsa yang tak hanya cerdas dan juga pintar, akan tetapi mempunyai akhlak yang baik yang dapat menjadi panutan dan model bagi pembaharuan pendidikan dan peradaban bangsa.

*Kedua*, pendidikan etika atau akhlak didapatkan melalui pembiasaan. Ini berarti untuk menjadikan anak didik memiliki akhlak yang baik harus melalui serangkaian proses yang panjang dan berlanjut. Akhlak yang baik tidak bisa didapatkan secara instan dan spontan, akan tetapi melalui pembiasaan yang terkendali melalui pendidikan. Sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki peranan penting guna membiasakan anak didik melatih akhlak yang baik. Karena jika pembiasaan akhlak baik hanya dilaksanakan di sekolah saja tanpa ada sokongan dari keluarga maupun masyarakat, maka akhlak tersebut akan cepat pudar bahkan hilang dari diri anak didik. Sehingga pembiasaan ini memerlukan kerjasama dari semua pihak.

*Ketiga*, pendidikan yang berorientasi kepada kesempurnaan jiwa. Jika ditelusuri pemikiran pendidikan Islām Al-Fārābī tampaknya akan diarahkan kepada pengembangan potensi peserta didik agar memiliki kesempurnaan. Konsep jiwa yang ditawarkannya telah mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sebagaimana yang dikenal dewasa ini. Oleh karena itu, pendidikan harus berorientasi kepada kecerdasan jiwa tersebut. Salah satu di antaranya yang terpenting adalah perlunya pendidikan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafsiyyah*). Dengan jiwa yang suci, niscaya akan memudahkan peserta didik menguasai berbagai ilmu yang dipelajarinya serta mudah pula dibina kepribadiannya. Tegasnya, pendidikan yang berorientasi kepada jiwa dapat mencerdaskan peserta didik sekaligus membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Dan seharusnya hal ini

mendapatkan perhatian khusus dari pendidik untuk tidak hanya mengasah aspek kognitif peserta didik, akan tetapi menyeimbangkannya dengan aspek kejiwaannya.

*Keempat*, pendidikan akal budi merupakan sebuah jalan mencapai kebahagiaan. Filsafat Al-Fārābī memiliki sebuah tujuan yang konsisten, yang apabila dikembangkan dari berbagai aspek maka tujuannya akan sama, yakni mencapai kebahagiaan. Maka pendidikan haruslah diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Namun kebahagiaan yang dimaksud bukan sekedar kebahagiaan di dunia, akan tetapi juga di akhirat kelak. Pendidikan harus diarahkan agar kelak anak didik memperoleh kebahagiaan dengan pengetahuan, keahlian, dan sikap yang telah dimilikinya dari hasil pendidikannya. Konsep ini pun dapat diterapkan dalam proses pengajaran, yang mana para pendidik diharapkan dapat menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para anak didik dengan menggembarakan dan membahagiakan disesuaikan dengan materi yang diajarkan tentunya. Atau oleh kalangan pendidik dikenal dengan sebutan PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Edukatif dan Menggembarakan).

## KESIMPULAN

Penekanan pendidikan dalam filsafat Al-Fārābī adalah akal budi. Pencapaian dengan akal budi akan membawa pencerahan yang murni dan itu mampu membawa manusia melihat realitas yang sesungguhnya, tentunya dengan ada cukup bukti. Namun, indahnnya filsafat Al-Fārābī ini tidak berhenti pada akal budi saja melainkan dikembangkan bersama dengan moralitas dan iman. Pengetahuan tidak bisa berdiri begitu saja tanpa ada moralitas dan agama. Di sinilah kekuatan dan ciri khas dari Al-Fārābī di mana pengetahuan bukan sesuatu mutlak yang harus diraih melainkan terintegrasi dalam hasil akhir yaitu kesempurnaan dan kebahagiaan. Maka dari itu, walaupun

filsafat ini merupakan filsafat zaman antik namun sepertinya filsafat pendidikan seperti ini masih perlu dikembangkan di zaman sekarang ini. Kesatuan antara teoritis dan praktis memang perlu diwujudkannyatakan bersamaan dengan iman dan pengharapan.

Terlebih pendidikan Islām di Indonesia saat ini memang membutuhkan suatu landasan filosofis yang kuat agar pendidikan Islām bisa terus menunjukkan eksistensinya di tengah perkembangan zaman yang sangat cepat ini. Pandangan filosofis Al-Fārābī ini menawarkan sebuah paradigma yang kuat, bahwa seorang muslim haruslah berkembang memaksimalkan potensi akal yang dimilikinya untuk membuka cakrawala kehidupan melalui penyingkapan ilmu-ilmu pengetahuan yang ada di alam semesta, tanpa lupa menyuburkan akar keimanan dalam hati seraya senantiasa mendekatkan diri pada Sang Penggerak Pertama (Allāh), sehingga pada akhirnya akan melebur kekuatan akal dan cahaya keimanan dalam jiwa yang akan menghasilkan manusia-manusia yang unggul. Unggul dalam pemahaman ilmu pengetahuan, pun unggul dalam pendalaman keimanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fārābī. (1905). *'Arā Ahl Al-Madīnah Al-Faḍīlah*. Kairo: Mathaba'ah Al-Sa'adah Bijawār.
- Al-Fārābī. (1959). *Mabādi' Ahl Al-Madīnah Al-Faḍīlah*. (A. N. Nadir, Penyunt.) Beirut: Imprimerie Catholique.
- Al-Fārābī. (1982). *Tahṣīl al-Sa'adah*. (J. Yāsīn, Penyunt.) Beirut: Dār al-Andalūs.
- Bogdan, R., & Biklen, S. (1982). *Qualitative Research for Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Cresswell, J. (1998). *Research Design: Qualitative & Quantitative*

- Approaches. California: Sage Publications.
- Daudy, A. (1996). *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fakhry, M. (2002). *Al-Fārābī Founder of Islamic Neoplatonism: His Life, Works, and Influence*. Oxford: Oneworld Publication.
- Nasution, H. (1973). *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sudarsono. (1997). *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.

TARBAWY